

**EFEKTIVITAS METODE AUDIO-LINGUAL DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN DISKRIMINASI BUNYI BAHASA ARAB MELALUI
KETERAMPILAN ISTIMA'**

Mushthafa Shadiq Al-Rafi'i¹, Muhammad Ghoniyul Fahmi²,

Lina Marlina³, Izzudin Mustafa⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹shadiqar7@gmail.com, ²ghoniyulfahmi@gmail.com

³linamarlina@uinsgd.ac.id, ⁴izzuddin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan diskriminasi bunyi merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan istima' bahasa Arab karena berperan dalam membantu peserta didik membedakan bunyi-bunyi huruf yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat. Namun, dalam praktik pembelajaran masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan mengenali perbedaan bunyi bahasa Arab akibat kurangnya latihan mendengar yang intensif dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Audio-Lingual dalam meningkatkan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab melalui keterampilan istima' pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen melalui desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 11 peserta didik yang diberikan pretest, perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode Audio-Lingual, dan posttest. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji Paired Sample t-Test, dan analisis N-Gain dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,343 dan 0,065. Hasil uji Paired Sample t-Test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah penerapan metode Audio-Lingual. Selain itu, hasil analisis N-Gain sebesar 0,492 menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik pada kategori sedang. Dengan demikian, metode Audio-Lingual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab melalui keterampilan istima', meskipun tingkat peningkatannya masih berada pada kategori sedang.

Kata kunci: Audio-Lingual, diskriminasi bunyi, istima', fonologi bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Pembelajaran keterampilan istima' dalam bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek diskriminasi bunyi yang menjadi dasar pemahaman ujaran (Usman dkk,

2026). Banyak peserta didik mengalami kesulitan membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat, seperti antara ق dan ك, ت dan د, atau ح dan ه. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan memahami kosakata dan

kalimat secara tepat ketika mendengarkan teks berbahasa Arab (Arta dkk, 2025). Selain itu, proses pembelajaran istima' di kelas masih cenderung berorientasi pada pemberian materi secara teoritis tanpa latihan mendengar yang intensif dan berulang. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif juga menyebabkan peserta didik pasif dan kurang terlatih dalam mengenali perbedaan bunyi bahasa Arab secara akurat (Al-Rafi'i dkk, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan stimulus pendengaran secara sistematis agar kemampuan diskriminasi bunyi peserta didik dapat meningkat melalui latihan istima' yang efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Audio-Lingual memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya pada keterampilan menyimak dan pelafalan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Audio-Lingual memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab, khususnya pada aspek yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa metode Audio-Lingual memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab, khususnya pada aspek yang berkaitan dengan bunyi bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2022) menemukan bahwa metode Audio-Lingual efektif meningkatkan maharah kalam peserta didik melalui kegiatan meniru dan mengulang pola bahasa secara intensif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa latihan berulang (*drill*) yang menjadi karakteristik utama metode Audio-Lingual mampu membantu peserta didik memperoleh pengucapan yang lebih baik dan meningkatkan kelancaran berbahasa. Sejalan dengan temuan tersebut. Selain metode Audio-Lingual, sejumlah penelitian internasional juga menegaskan pentingnya kesadaran fonologis dalam pembelajaran bahasa kedua. Choe et al. (2020) melalui studi meta-analisis menemukan bahwa pelatihan kesadaran fonemik (*phonemic awareness instruction*) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan menyimak bahasa kedua, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan

membedakan bunyi bahasa menjadi fondasi penting dalam memahami ujaran yang didengar. Temuan serupa dikemukakan oleh Masrai (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan kosakata berbasis fonologis memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan menyimak bahasa kedua. Semakin baik representasi bunyi kosakata dalam memori pembelajar, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami informasi lisan. Kedua penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa kemampuan memproses bunyi bahasa merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Penelitian lain juga menyoroti pentingnya penggunaan media audio dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan pemrosesan bunyi bahasa Arab. Nirmala et al (2023) menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan kemampuan istima' peserta didik karena membantu mereka memahami ujaran bahasa Arab secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Penggunaan stimulus audio yang berulang juga terbukti meningkatkan fokus dan kemampuan siswa dalam mengenali informasi

yang didengar. Hasil serupa ditemukan oleh Taufik dan Jannah (2024) yang menyatakan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak kosakata bahasa Arab sekaligus memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan maharah kalam dan istima', sedangkan kajian mengenai efektivitas metode Audio-Lingual terhadap peningkatan kesadaran fonologis, khususnya kemampuan menghubungkan bunyi kosakata yang didengar dengan representasi tulisan Arab yang tepat, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh metode Audio-Lingual terhadap peningkatan kesadaran fonologis dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan maharah kalam, pengucapan kosakata, atau pemahaman umum keterampilan menyimak. Kajian yang secara khusus meneliti efektivitas metode Audio-Lingual terhadap kemampuan

diskriminasi bunyi bahasa Arab melalui keterampilan istima' masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik untuk memperluas kajian pembelajaran fonologi bahasa Arab dalam konteks keterampilan menyimak.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai metode Audio-Lingual lebih banyak diarahkan pada aspek keterampilan berbicara dan penguasaan pola bahasa, sedangkan kajian tentang kemampuan diskriminasi bunyi sebagai bagian fundamental dalam pembelajaran istima' belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, kemampuan membedakan bunyi bahasa Arab merupakan kompetensi awal yang sangat penting sebelum peserta didik memahami makna ujaran secara keseluruhan. Selain itu, masih sedikit penelitian kuantitatif yang mengukur efektivitas metode Audio-Lingual terhadap peningkatan diskriminasi bunyi menggunakan desain pembelajaran yang terstruktur pada peserta didik madrasah. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting dilaksanakannya penelitian ini.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan metode Audio-Lingual dengan peningkatan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab melalui keterampilan istima'. Penelitian ini tidak hanya menilai kemampuan menyimak secara umum, tetapi secara spesifik mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab yang memiliki kemiripan fonetis. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan latihan mendengar, peniruan, dan pengulangan audio secara sistematis sebagai bentuk implementasi metode Audio-Lingual dalam pembelajaran istima'. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pembelajaran fonologi bahasa Arab yang berorientasi pada penguatan kemampuan persepsi bunyi sebagai dasar keterampilan berbahasa.

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas metode Audio-Lingual dalam pembelajaran keterampilan istima', khususnya pada aspek diskriminasi bunyi bahasa Arab.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik melalui latihan audio yang terstruktur dan interaktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kepekaan terhadap bunyi bahasa Arab sehingga proses memahami ujaran menjadi lebih mudah dan akurat. Dengan meningkatnya kemampuan diskriminasi bunyi, kualitas pembelajaran istima' di madrasah diharapkan menjadi lebih efektif dan komunikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (*quasi experimental research*) yang menerapkan desain *one group pretest-posttest*. Desain ini hanya melibatkan satu kelompok penelitian tanpa kelompok pembandingan atau kontrol. Dalam pelaksanaannya, kelompok subjek terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran

Focus Group Discussion (FGD) yang dipadukan dengan metode audio-lingual, dan selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Secara sederhana, pola penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

- O_1 : Pretest (tes awal kemampuan kosakata bahasa Arab siswa)
- X : Perlakuan berupa penerapan model Focus Group Discussion (FGD) dan audio-lingual
- O_2 : Posttest (tes akhir kemampuan kosakata bahasa Arab siswa)

Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab dengan cara membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama. Menurut Sugiyono (2017) serta Arikunto (2018), desain *one group pretest-posttest* termasuk dalam kategori kuasi eksperimen yang digunakan ketika peneliti tidak

memungkinkan untuk menghadirkan kelompok kontrol, namun tetap dapat melihat adanya perubahan akibat perlakuan yang diberikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest.

Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu pertama, pelaksanaan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa; kedua, pemberian perlakuan berupa pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan model FGD dan audio-lingual; dan ketiga, pelaksanaan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa setelah perlakuan. Data diperoleh melalui instrumen tes yang disusun berdasarkan indikator penguasaan kosakata, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Jika data berdistribusi normal digunakan *paired sample t-test*, sedangkan jika tidak memenuhi asumsi normalitas digunakan *Wilcoxon signed rank test*. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Meskipun desain ini praktis dan efisien dalam pelaksanaan penelitian,

kelemahannya terletak pada tidak adanya kelompok kontrol sehingga potensi pengaruh faktor luar tidak dapat sepenuhnya dikendalikan (Sudjana, 2019; Arikunto, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian ini diterapkan pada data hasil pre-test dan post-test baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Pemilihan uji Shapiro-Wilk didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden sehingga metode tersebut dinilai lebih tepat digunakan. Menurut Ismail dkk. (2019), data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tests of Normality						
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk	
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Sig.
Hasil	Pretest	.249	11	.056	.923	.343
	Posttest	.310	11	.004	.864	.065

a. Lilliefors Significance Correction

Table. 1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis, data pretest memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,343. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,343 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest berdistribusi normal. Dengan demikian, data pretest memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik.

Sementara itu, data posttest memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,065. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05 ($0,065 > 0,05$), sehingga data posttest dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest sama-sama berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji parametrik, seperti Paired Sample t-Test.

2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Salah satu prasyarat untuk melakukan analisis hipotesis dengan uji paired sample t-test adalah bahwa data yang dianalisis harus berdistribusi normal. Uji t berpasangan merupakan metode pengujian hipotesis yang digunakan pada data yang saling berhubungan atau berpasangan (Montalalu & Langi,

2018). Menurut Arman M. (2019), hasil pengujian menggunakan paired sample t-test ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (sig.). Jika nilai sig $> 0,05$, maka hipotesis nol H_0 diterima, sedangkan apabila nilai sig. $< 0,05$, maka hipotesis nol H_1 ditolak.

Paired Samples Test								
		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper		
Pair 1	Pretest - Posttest	-15,45455	15,72491	4,74124	-26,01868	-4,89041	-3,260	,009

Table 2. Uji Paired Sample t-Test

Berdasarkan hasil Paired Samples t-Test, diperoleh nilai rata-rata selisih (Mean Difference) antara pretest dan posttest sebesar -15,45. Tanda negatif menunjukkan bahwa nilai posttest lebih tinggi dibandingkan nilai pretest, dengan peningkatan rata-rata sebesar 15,45 poin setelah diberikan perlakuan. Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang -26,02 hingga -4,89, yang seluruhnya tidak melewati angka nol. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara nilai pretest dan posttest benar-benar ada dan bukan terjadi secara kebetulan.

Hasil pengujian juga menunjukkan nilai $t = -3,260$ dengan $df = 10$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,009. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan 5% ($0,009 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, penerapan metode atau perlakuan dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta didik yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai posttest dibandingkan nilai pretest.

3. N-Gain Score

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGainScore	10	.00	1.00	.4917	.37772
NGainPersen	10	.00	100.00	49.1667	37.77165
Valid N (listwise)	10				

Table 3. Uji N-Gain Score

Analisis N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan. Berbeda dengan uji *paired sample t-test* yang digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara nilai pretest dan posttest, analisis N-Gain bertujuan mengukur besarnya peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, N-Gain dapat menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan yang diberikan berdasarkan selisih antara skor awal

dan skor akhir yang telah dinormalisasi.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,492. Berdasarkan kriteria N-Gain menurut Hake, nilai tersebut berada pada rentang $0,30 \leq g < 0,70$ sehingga termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik pada tingkat sedang. Dengan demikian, metode Audio-Lingual yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab peserta didik, meskipun peningkatan yang diperoleh belum mencapai kategori tinggi.

Pembagian Skor Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: Melzer dalam Syahfitri, 2008:33

Peneliti memulai penerapan metode Audio-Lingual dengan beberapa tahapan. (1) Guru memperdengarkan rekaman audio yang berisi kosakata bahasa Arab dengan tema “uhibbu indunisiyya” sebanyak 3-5 kali agar siswa terbiasa dengan bunyi kosakata yang didengar. (2) Siswa diminta menyimak dengan saksama pelafalan

setiap kosakata tanpa melihat bentuk tulisannya terlebih dahulu. (3) Setelah proses penyimakan, siswa menirukan pelafalan kosakata secara bersama-sama dan kemudian secara individu melalui kegiatan repetition drill. (4) Guru memberikan latihan diskriminasi bunyi dengan memperdengarkan beberapa kosakata yang memiliki kemiripan fonem, kemudian siswa diminta mengidentifikasi bunyi yang didengar. (5) Selanjutnya, siswa diberikan beberapa pilihan bentuk tulisan Arab dan diminta menentukan bentuk kosakata yang sesuai dengan bunyi yang diperdengarkan guru atau audio. (6) Guru memberikan penguatan terhadap hubungan antara bunyi (fonem) dan bentuk tulisan (grafem) kosakata yang dipelajari serta mengoreksi kesalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. (7) Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap kosakata yang telah dipelajari dan memberikan latihan pengulangan untuk memperkuat kesadaran fonologis siswa.

Setyawan (2023) mengatakan bahwa metode Audio-Lingual merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berlandaskan teori behaviorisme yang menempatkan bahasa sebagai

kebiasaan (habit) yang dapat dibentuk melalui latihan berulang (drill) dan penguatan (reinforcement). Dalam konteks keterampilan istima', metode ini memiliki relevansi yang kuat karena proses diskriminasi bunyi bahasa pada dasarnya merupakan kemampuan yang berkembang melalui paparan dan latihan pendengaran secara berulang. Pada pembelajaran bahasa Arab, kemampuan membedakan bunyi huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat, seperti ذ-ز, س-ص, atau ت-ط, sering menjadi kendala bagi peserta didik nonpenutur asli (Munir, 2025). Oleh karena itu, metode Audio-Lingual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh input fonologis yang intensif sehingga mereka dapat membangun representasi bunyi yang lebih akurat dalam memori bahasa mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Audio-Lingual efektif meningkatkan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab peserta didik.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari karakteristik utama metode Audio-Lingual yang menekankan kegiatan mendengar sebelum berbicara. Selama proses pembelajaran, peserta didik secara terus-menerus terpapar pada model bunyi yang benar melalui media audio dan pelafalan guru, kemudian diminta mengidentifikasi, menirukan, serta membedakan bunyi yang didengar. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik membangun sensitivitas fonologis yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan kosakata atau kaidah bahasa. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan diskriminasi bunyi yang terjadi bukan sekadar akibat bertambahnya pengetahuan peserta didik, melainkan karena terjadinya perbaikan dalam proses persepsi bunyi bahasa Arab. Meskipun hasil uji t menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, nilai N-Gain sebesar 0,492 hanya berada pada kategori sedang. Temuan ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Signifikansi statistik menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan berhasil menghasilkan perubahan yang nyata, namun kategori N-Gain sedang

mengindikasikan bahwa besarnya peningkatan kemampuan belum mencapai tingkat optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh sifat kemampuan diskriminasi bunyi yang merupakan keterampilan fonologis tingkat dasar yang membutuhkan waktu latihan relatif panjang untuk berkembang secara maksimal. Berbeda dengan penguasaan kosakata yang dapat meningkat dalam waktu singkat melalui hafalan, kemampuan membedakan bunyi memerlukan proses pembentukan persepsi auditori yang berlangsung secara bertahap melalui paparan yang konsisten dan berulang (Himmawati, 2022).

Dari perspektif pemerolehan bahasa kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode Audio-Lingual terletak pada kemampuannya menyediakan input bahasa yang terstruktur dan berulang. Menurut teori Input Hypothesis yang dikemukakan oleh Krashen, pemerolehan bahasa terjadi ketika peserta didik memperoleh input yang dapat dipahami (comprehensible input). Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima input bunyi bahasa Arab, tetapi juga secara aktif memproses dan membandingkan

bunyi-bunyi yang mirip melalui latihan diskriminasi auditori. Aktivitas tersebut membantu peserta didik membangun kesadaran fonologis (phonological awareness), yaitu kemampuan mengenali karakteristik bunyi bahasa secara lebih rinci. Kesadaran fonologis yang baik merupakan fondasi penting bagi keterampilan istima' karena pemahaman terhadap pesan lisan bergantung pada kemampuan mengenali bunyi secara tepat (Munir, 2025).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Audio-Lingual tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga membantu mengatasi salah satu permasalahan mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu rendahnya kemampuan membedakan bunyi huruf yang serupa. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor posttest dibandingkan pretest setelah peserta didik memperoleh latihan mendengar dan menirukan bunyi secara intensif. Dengan demikian, efektivitas metode Audio-Lingual dalam penelitian ini tidak hanya dapat dilihat dari aspek statistik, tetapi juga dari aspek pedagogis, yaitu kemampuannya memperbaiki proses persepsi

fonologis peserta didik. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran istima' seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi simakan, tetapi juga perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap latihan diskriminasi bunyi sebagai dasar bagi keberhasilan keterampilan berbahasa Arab secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode Audio-Lingual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab melalui keterampilan istima' pada peserta didik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik. Selanjutnya, hasil uji Paired Sample t-Test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah penerapan metode Audio-Lingual. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Audio-Lingual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan

peserta didik dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab.

Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,492 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan diskriminasi bunyi yang dicapai peserta didik berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Peningkatan ini terjadi karena metode Audio-Lingual memberikan paparan bunyi bahasa Arab secara intensif melalui kegiatan menyimak, peniruan, dan latihan berulang yang membantu peserta didik mengembangkan sensitivitas fonologis terhadap perbedaan bunyi bahasa Arab. Dengan demikian, metode Audio-Lingual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan diskriminasi bunyi bahasa Arab dalam pembelajaran istima', khususnya bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat huruf.

Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil,

penggunaan desain penelitian satu kelompok tanpa kelompok kontrol, serta durasi perlakuan yang terbatas sehingga belum mampu menggambarkan efektivitas metode Audio-Lingual dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian yang lain juga dapat mengkaji efektivitas metode Audio-Lingual terhadap aspek-aspek yang lebih spesifik dalam ilmu al-aṣwāt (fonologi Arab), seperti kemampuan membedakan fonem-fonem yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat, ketepatan pengucapan bunyi-bunyi tafkhīm dan tarqīq, identifikasi pasangan bunyi minimal (minimal pairs), serta peningkatan kesadaran fonologis (phonological awareness) peserta didik. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi metode Audio-Lingual terhadap pengembangan kompetensi fonologis dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Rafi'i, M. S., Nursyamsyah, N., & Supriadi, R. (2024).

- Meningkatkan Hasil Belajar Kosakata Bahasa Arab: Pengaruh Metode Problem Based Learning Abad 21. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2), 371–382. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-3>
- Arman, M. (2019). Perbandingan Performansi Single Web Server Dan Multi Web Server Dengan Uji Coba Paired Sample T Test. Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer), 8(2), 116-123.
- Arta, E. B., Hidayat, T., & Ilham, G. D. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menguasai Keterampilan Istima' Bahasa Arab dan Strategi Pemecahannya. AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab, 1(1), 01-07.
- Choe, S., Lee, K., & So, Y. (2020). The Effects of Phonemic Awareness Instructions on L2 Listening Comprehension: A Meta-Analysis.
- Himmawati, I. (2022). Meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab dengan media flash card. Penerbit NEM.
- Ismail, M. L., Dinangsit, D., & Muhtar, T. PENGARUH METODE LATIHAN SHADOW TERHADAP PUKULAN BACKHAND DRIVE DALAM TENIS MEJA. SpORtIVE, 3(1), 361-370.
- Masrai, A. (2022). The Relationship Between Two Measures of L2 Phonological Vocabulary Knowledge and L2 Listening Comprehension.
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh pelatihan dasar komputer dan teknologi informasi bagi guru-guru dengan uji-t berpasangan (paired sample t-test). d'CARTESIAN: Jurnal Matematika dan Aplikasi, 7(1), 44-46.
- Munir, M. M. (2025). Teori dan prak. Pengantar Bahasa Arab: Teori dan Praktik, 31.
- Nana Sudjana. (2019). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, Fitriah, & Sa'idah, U. (2023). Peran media pembelajaran audio visual bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan istima'. EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin, 1(2), 78–86. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.78-86>
- Safira, B. S., & Qodir, A. (2025). Implementasi metode audiolingual untuk mengembangkan maharah kalam. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(4). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1129>

- Setyawan, A. (2023). Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Asing dengan Metode Audio Lingual Perspektif Al-Qur'an (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Sugiyono. (2011). Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2018). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas metode audiolingual dalam peningkatan maharah al-kalam bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 47–56.
<https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964>
- Taufik, & Jannah, S. W. (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran istima'. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 2(1).
<https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934>
- Usman, D., Ardiansyah, A. A., El Fikri, F. G., & Sa'diyah, H. (2026, January). Teachers' Strategies in Developing Istima'(Listening) Skills in Arabic Language Learning at Madrasah Aliyah: A Descriptive Qualitative Study. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 494-513).